

**PENGGUNAAN MEDIA FILM DOKUMENTER UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
IPS**

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung)

Yuliyani Mulyana, PIPS, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia,

Email: Nyunyinyunyu@gmail.com

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terjadi di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi awal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 oktober 2015, peneliti menemukan permasalahan yaitu siswa kurang memiliki kemampuan berpikir analisis. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator permasalahan diantaranya siswa kurang mampu menganalisis suatu masalah, siswa belum bisa berpikir secara konkret, siswa juga belum bisa menganalisis informasi yang masuk, membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya. Alternatif pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti yaitu dengan menerapkan penggunaan media film dokumenter. Penggunaan film dokumenter dimaksudkan agar siswa mampu aktif dalam pembelajaran, focus dan mampu berpikir analisis. Meninjau permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran dan kemampuan siswa, maka peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis Mc. Taggart yang dilakukan dalam 3 siklus. Penggunaan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Analisis, Media Film Dokumenter, Pembelajaran IPS.

The Use of Documentary Media to Enhance Students' Analytical Thinking Skill in Learning Social Science.

(Class Action Research in VIII Grade Class 6 in Junior High School of 9 Bandung)

ABSTRACT

This research is motivated by the issues raised in VIII Grade Class 6 Junior High School of 9 Bandung, which was discovered by researcher at the time of the initial observations. Based on observations conducted by researcher on October, 21th 2015, researcher found problems that students lack the ability to think analytically. It is showed by several problems indicators such as students are less able to analyze a problem, students have not been able to think concretely, students also have not been able to analyze incoming information, divide or structuring information into smaller parts to identify patterns or relationships. An alternative solution to the problem selected by the researcher is to employ the use of documentary media. The use of documentary media intended to make students able to be active in learning, be focus and be able to think analytically. Reviewing the problems to be studied with regard to the learning process and the student's ability, the researcher chose a Class Action Research with Kemmis Mc.Taggart models, done in three cycles. The use of documentary media to improve analytical thinking skill of students in the VIII grade Class 6 Junior High School of 9 Bandung was successful.

Keywords: Analytical Thinking Skills, Media Documentary, Learning Social Science

A. PENDAHULUAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini berdasarkan pada observasi penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 9 Kota Bandung pada kelas VIII-6. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2015 di kelas VIII-6, dalam proses pembelajaran peneliti melihat beberapa masalah yang berkaitan dengan fokus atau konsentrasi belajar siswa, pertama siswa kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung seperti tidak ada ketertarikan pada pembelajaran. Kedua, siswa belum bisa berpikir secara konkret sementara siswa kelas VIII atau kelas IX seharusnya sudah mampu berpikir secara konkret. Ketiga, pada saat guru mencoba menayangkan sebuah tontonan kepada siswa mereka terlihat antusias. Namun, sangat disayangkan ketika tayangan telah selesai disaksikan kemudian guru memberikan pertanyaan agar siswa bisa berpendapat siswa masih belum mampu untuk mengembangkan pendapat yang mereka utarakan, pendapat mereka masih dalam bahasa yang sederhana dan singkat. Keempat, mereka juga belum bisa menganalisis informasi yang masuk, membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya. Terlihat dari keempat permasalahan yang ditemukan oleh peneliti bahwa siswa masih belum mampu berpikir dan berpendapat dengan baik. Sedangkan siswa yang sudah menginjak level lebih tinggi seharusnya sudah mampu berpikir secara konkret dan dapat mengutarakan pendapatnya dengan baik. Mengenai berpikir pada hakekatnya manusia diberikan akal pikiran untuk mempelajari sesuatu yang akan mendatangkan manfaat bagi kehidupannya. Berpikir menurut Iskandar (2009, hlm. 81) Berpikir merupakan suatu aktivitas akal rohani yang berlaku pada seseorang akibat adanya kecenderungan mengetahui dan mengalami, berpikir disusun dengan teratur dan sistematis agar lahirnya makna, fakta dan sebuah pemahaman. Akal manusia diberi daya kognitif yang memperbolehkan berpikir. Manusia juga diberikan daya afektif untuk menunjukkan emosi, perasaan dan kerja hati berhubungan dengan daya kognitif maka lahirlah pemikiran. Pemikiran yang dapat memberikan dasar terhadap lahirnya ilmu. Kebermaknaan belajar adalah pembelajaran yang menghubungkan atau mengkaitkan informasi itu pada pengetahuan yang dimilikinya (Dahar, 2011). Ketika orang mampu menghubungkan informasi awal yang telah diketahui sebelumnya dengan pengetahuan yang baru, maka itulah yang dikatakan sebagai pengetahuan yang bermakna. Dengan demikian, belajar akan dikatakan bermakna jika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan awal yang dimilikinya dengan informasi baru.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu komponen penting dalam agenda pendidikan Indonesia. Salah satu elemen yang harus selalu ada dalam kemampuan bernalar kritis ini adalah kemampuan analisis. Kemampuan berpikir analisis akan banyak membantu dalam banyak olah pikir akademis, utamanya dalam mata pelajaran sains, matematika, dan membaca termasuk dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mengharuskan siswa banyak menganalisis suatu masalah. Rendahnya kemampuan siswa Indonesia dalam beberapa pelajaran tersebut bisa jadi disebabkan oleh rendahnya kemampuan analisis siswa. Bloom

(dalam Arini, hlm. 20) menyatakan bahwa berpikir analisis bisa disebut juga dengan pemikiran tingkat tinggi hanya dapat dilakukan dan diterapkan dengan menggunakan tujuan intruksional pembelajaran tingkat tinggi juga. Bloom juga menyatakan bahwa semangat guru dan dosen (pendidik) dalam menggunakan persoalan dan objektif pengajaran tingkat rendah telah melahirkan siswa dan mahasiswa yang tidak kreatif atau kritis. Djiwandono (2015) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir analisis sendiri termasuk dalam Taksonomi Bloom yang selama ini dipegang sebagai pedoman dalam menyusun tingkat kerumitan pembelajaran di berbagai tingkat dan untuk berbagai pelajaran. Tindakan menganalisis dimengertikan sebagai tindakan memecah-mecah suatu data menjadi beberapa bagian, kemudian mengaitkan bagian-bagian itu dalam suatu hubungan yang bermakna dan bermanfaat untuk memecahkan masalah. Berpikir analisis merupakan salah satu faktor yang perlu diterapkan kepada para siswa. Hal ini dilakukan untuk membuat para siswa dapat berpikir kritis dan dapat memecahkan suatu masalah yang ada pada lingkungan sekitarnya. Dengan begitu peneliti mencoba menerapkan pembelajaran menggunakan media yang dapat membantu menyampaikan makna dari apa yang akan disampaikan kepada siswa. Media pembelajaran sendiri menurut Komalasari (2011, hlm. 26-27) Merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak, menyerap dengan baik apa yang telah dipelajarinya, dan meningkatkan performensi mereka sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Peneliti kemudian merancang salah satu media pembelajaran berupa film dokumenter yang dapat membantu siswa belajar dengan baik. Menurut Heinich dkk (1985 dalam Munadi, 2013, hlm. 117-118) Film dokumenter ini merupakan film-film yang dibuat berdasarkan fakta bukan fiksi dan bukan pula memfiksikan yang fakta. Point penting dalam film ini adalah menggambarkan permasalahan kehidupan manusia meliputi bidang ekonomi, budaya, hubungan antara manusia, etika dan lain sebagainya. Misalnya, mengenai film tentang globalisasi terhadap sosial budaya di suatu daerah atau negara, kehidupan manusia di pedalaman, kehidupan nelayan di daerah pesisir, sistematika pendidikan pesantren dan lain-lain. siswa dapat lebih focus dan memperhatikan pelajaran. Siswa juga dapat belajar berfikir kreatif, menganalisis suatu masalah dan mengidentifikasi suatu masalah. Belajar dengan menggunakan media film dokumenter memungkinkan anak dapat berpikir dengan jelas karena yang mereka lihat adalah sebuah fakta yang difilmkan tanpa adanya unsur penambahan cerita atau pengurangan cerita. Dalam hal, ini media pembelajaran juga sangat berguna bagi guru dalam proses pembelajaran.

Penjelasan diatas membuat peneliti mengambil film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa. Karena dalam Resa (2012) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan film dokumenter mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam belajar. Siswa lebih antusias dan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui hal ini, siswa dapat terlihat lebih aktif

karena mereka dapat mengungkapkan hasil analisis mereka terhadap film dokumenter yang telah ditayangkan dengan rasa antusias yang tinggi. Peningkatan cara berpikir analisis juga dapat dilihat dari rasa ingin tahu siswa pada berbagai hal yang ada di film dokumenter

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan umum penelitian ini adalah bagaimana media film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran IPS. Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut pertama, bagaimana guru merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung? Kedua, bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung? ketiga, bagaimana guru merefleksikan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung? Keempat, bagaimana perkembangan kemampuan berpikir analisis siswa setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung?.

B. METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 9 Kota Bandung yang berada di Jl. Semar no. 5 kota Bandung. Pemilihan sekolah tersebut menjadi objek penelitian dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak sekolah baik dalam sarana dan prasarana yang memadai, tenaga pendidikya maupun dari iklim sekolah yang mendukung kelancaran penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-6 di SMP Negeri 9 Kota Bandung. Siswa kelas VIII-6 berjumlah 35 orang terdiri dari 13 laki-laki dan 22 perempuan. Pemilihan siswa kelas VIII-6 berdasarkan pada pertimbangan bahwa di dalam kelas tersebut terdapat masalah yang memerlukan tindakan dan perbaikan. Untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas, dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins, 1993, hlm. 44 dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 11). Menurut Kemmis (1983, dalam Wiriaatmadja 2012) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

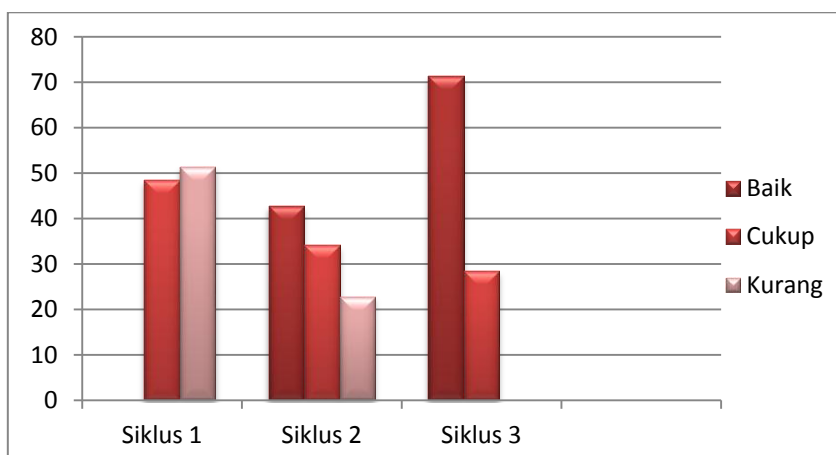
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data. Pada teknik pengumpulan data penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, studi dokumentasi, tes, dan catatan lapangan. Selain itu, penelitian ini menggunakan

instrument yang terdiri dari lembar wawancara guru dan siswa sebelum dan sesudah tindakan, lembar observasi, lembar kerja siswa (LKS), serta catatan lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua aspek dalam menganalisis yaitu kuantitatif, pengolahan data dengan cara menggunakan kuantitatif adalah data-data yang didapatkan dalam penelitian yang berupa angka-angka. Melalui pengolahan data kuantitatif, peneliti dapat mengetahui seberapa besar kemampuan analisis siswa pada awal pembelajaran dan perubahan yang terjadi setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas. Kualitatif, Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu pertama, Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum dan mengklarifikasikan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Kedua, mendeskripsikan data peneliti dalam hal ini akan mendeskripsikan dari pra penelitian hingga akhir penelitian. Setiap data yang diambil dari lapangan, peneliti mendeskripsikan sesuai dengan fakta-fakta yang ada, data tersebut berupa tabel, grafik dan data yang lainnya secara terperinci akan dideskripsikan oleh peneliti. Ketiga, menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi data langkah ketiga yaitu kesimpulan dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mencari makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal-hal yang penting. Dalam menguji kebenaran data ini, peneliti menggunakan validasi data, yaitu member check, triangulasi, ekspert opinion dan saturasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada bulan Agustus sampai September tahun ajaran 2015/2016 bertujuan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan siswa melalui metode tugas telah dilaksanakan dalam 3 siklus. Melalui proses tersebut hasil penelitian membuktikan bahwa sikap peduli lingkungan siswa dapat terlihat ketika pembelajaran IPS menggunakan media tugas dengan memanfaatkan barang bekas. Tabel di bawah ini, telah menunjukkan hasil peningkatan sikap peduli lingkungan siswa dalam pembelajaran IPS terlihat dari siklus I, II dan III sebagai berikut :

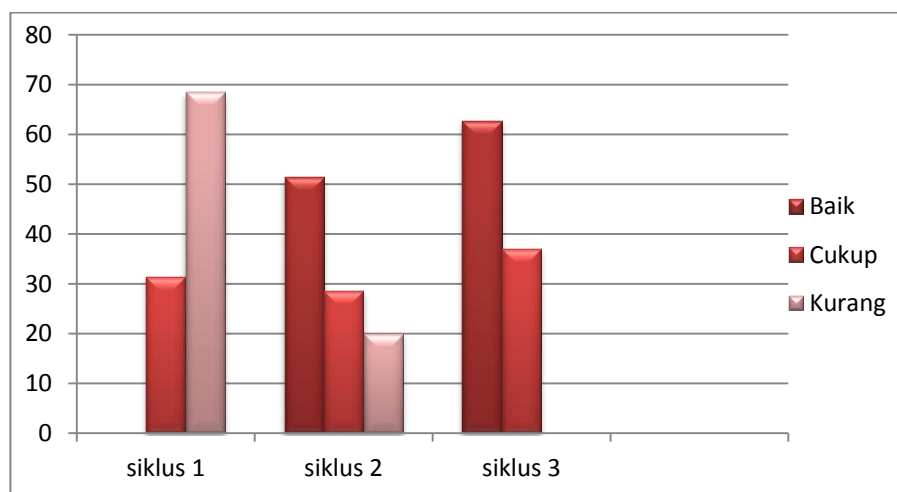
Gambar 4.6 Diagram Indikator I Membedakan (Mencakup Belajar untuk Menentukan Potongan-Potongan Informasi Yang Relevan atau Penting)



Sumber : Olah data penelitian tahun 2015

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus 1 indikator “*Membedakan*” dapat dilihat siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 0%, atau dengan kata lain tidak ada siswa yang tergolong baik dalam belajar membedakan potongan-potongan informasi yang masuk informasi yang masuk. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 48,5% dan siswa yang mendapatkan nilai kurang (K) sebanyak 51,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator “*Membedakan*” ini masih jauh dari harapan penelitian. Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Dapat dilihat siswa yang mendapatkan penilaian baik (B) sebanyak 42,8%. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami proses berpikir dengan baik. Siswa yang mendapat nilai cukup (C) sebanyak 34,2% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 22,8%. Pada tahap selanjutnya yaitu pada siklus ke III mengalami yang paling tinggi dibandingkan dengan siklus ke I dan siklus III. Pada siklus III indikator 1 mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari siswa yang mendapatkan penilaian sebanyak 71,4% hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu membedakan potongan-potongan informasi yang masuk. Adapun beberapa siswa yang mendapatkan penilaian cukup (C) 28,5% dan yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penilaian dalam meningkatkan indikator 1 yaitu membedakan potongan-potongan informasi. Selanjutnya indikator II, yaitu “*Menorganisasikan*” (menentukan cara-cara untuk menata informasi yang relevan atau penting. Dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar Diagram 4.7 Indikator II Mengorganisasikan (Menentukan Cara-Cara untuk Menata Potongan-Potongan Informasi)

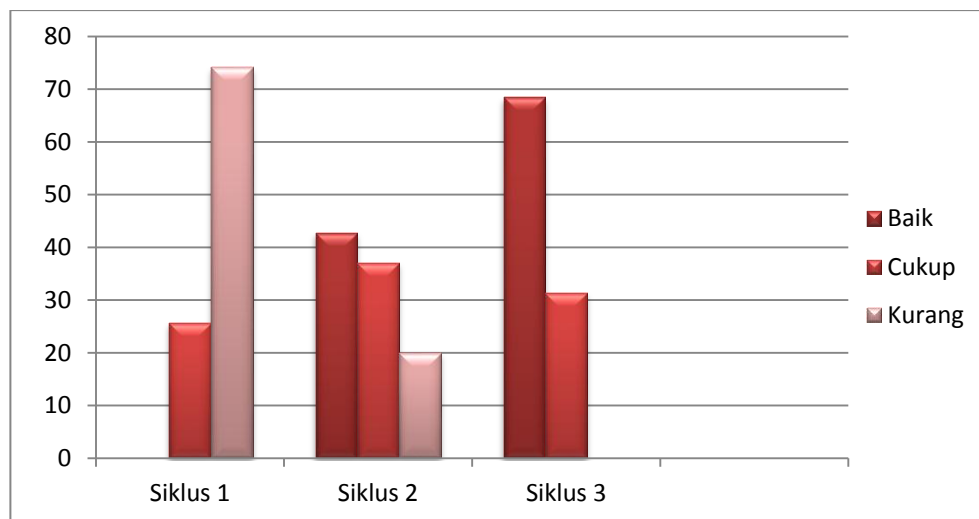


Sumber : Olah data penelitian tahun 2015

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus 1 indikator “*Mengorganisasikan*” dapat dilihat siswa yang

mendapat penilaian baik (B) sebanyak 0%, atau dengan kata lain tidak ada siswa yang tergolong baik dalam belajar menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting. Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 31,4% dan siswa yang mendapatkan nilai kurang (K) sebanyak 68,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator “*Mengorganisasikan*” ini masih jauh dari harapan penelitian. Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Dapat dilihat siswa yang mendapatkan penilaian baik (B) sebanyak 51,4%. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami proses berpikir dengan baik. Siswa yang mendapat nilai cukup (C) sebanyak 28,5% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 20%. Peningkatan pada penilaian baik (B) dibandingkan dengan siklus I dan II lebih tinggi. Pada siklus III indikator 2 mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari siswa yang mendapatkan penilaian baik (B) sebanyak 62,8% hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting. Adapun beberapa siswa yang mendapatkan penilaian cukup (C) 37,1% dan yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penilaian dalam meningkatkan indikator 2 yaitu membedakan potongan-potongan informasi. Selanjutnya indikator III, yaitu *Menorganisasikan* (menentukan cara-cara untuk menata informasi yang relevan atau penting. Dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar Diagram 4.8 Indikator III Mengatribusikan (Menentukan Tujuan Dibalik Informasi)



Sumber : Olah data penelitian tahun 2015

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat perbedaan peningkatan di setiap siklusnya. Pada siklus 1 indikator “*Mengatribusikan*” dapat dilihat siswa yang mendapat penilaian baik (B) sebanyak 0%, atau dengan kata lain tidak ada siswa yang tergolong baik dalam menentukan tujuan dibalik informasi yang ada.

Adapun yang mendapat penilaian cukup (C) yaitu sebesar 25,7% dan siswa yang mendapatkan nilai kurang (K) sebanyak 74,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator “*Mengatribusikan*” ini masih jauh dari harapan penelitian. Selanjutnya, pada siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Dapat dilihat siswa yang mendapatkan penilaian baik (B) sebanyak 42,8%. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami proses berpikir dengan baik. Siswa yang mendapat nilai cukup (C) sebanyak 37,1% dan siswa yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 20%. Pada siklus III indikator 1 mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini terlihat dari siswa yang mendapatkan penilaian sebanyak 68,5% hal ini membuktikan bahwa mayoritas siswa sudah mampu untuk menentukan tujuan dari informasi yang ada. Adapun beberapa siswa yang mendapatkan penilaian cukup (C) 31,4% dan yang mendapatkan penilaian kurang (K) sebanyak 0%. Sehingga semua siswa sudah dikatakan berhasil dan memenuhi tujuan penilaian dalam meningkatkan indikator 3 yaitu siswa mampu menentukan tujuan dari informasi yang ada.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir analisis dengan menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung telah berhasil. Tindakan dalam penelitian ini cukup pada siklus III. Perolehan presentase yang terus meningkat, membuat peneliti mengakhiri penelitiannya dengan hasil yang sangat baik. Melihat pada kondisi awal sebelum diterapkannya media pembelajaran dengan menggunakan film dokumenter, siswa masih kurang dalam berpikir analisis. Kemudian setelah diterapkannya penggunaan media pembelajaran berupa film dokumenter secara keseluruhan siswa kelas VIII-6 dapat dikategorikan memiliki kemampuan berpikir analisis yang baik. Oleh karena itu, peneliti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran serta kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan film dokumenter sebagai media pembelajaran. Setelah menggunakan media film dokumenter dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu memiliki kemampuan berpikir analisis yang sangat baik, tayangan film dokumenter mengandung makna-makna didalamnya, terlebih lagi film dokumenter merupakan film yang berisikan cerita fakta sehingga siswa lebih mudah untuk mengetahui apa yang sedang terjadi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil data penelitian dan pembahasan pada setiap siklus mulai dari siklus I hingga siklus III, penelitian penggunaan media film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 9 Kota Bandung). Maka dapat diperoleh kesimpulan, bahwa secara umum karakter mandiri peserta didik kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung Mengalami Peningkatan pada setiap siklusnya setelah menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran IPS. Secara khusus melalui penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal pertama, perencanaan Pembelajaran IPS pada penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi awal, dimana peneliti menemukan adanya permasalahan yaitu kurangnya kemampuan berpikir analisis

pada siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyusun perencanaan dengan mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter. Perencanaan yang disusun peneliti yaitu dengan cara guru mencari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang akan diaplikasikan pada siklus, kemudian guru menyesuaikan materi dengan SKKD yang telah dipilih, selanjutnya peneliti merancang Lembar Kerja Siswa yang akan diberikan pada siswa setelah menyaksikan tayangan film Dokumenter dan dikerjakan oleh siswa secara individu. Film dokumenter setiap siklus judul dan tema berbeda karena selalu disesuaikan dengan materi pembelajaran pada setiap pertemuannya. Pengemasan tugas dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa adalah dengan memberikan siswa soal analisis film dokumenter yang harus dikerjakan secara individu, dipresentasikan didepan kelas kemudian di kumpulkan kepada guru.

Kedua, Penelitian yang dilaksanakan di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung yang berjumlah 35 siswa yang diantaranya 22 orang siswa perempuan dan 13 orang siswa laki-laki berjalan dengan lancar. Penelitian ini berjalan dengan 3 siklus. Pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan media film dokumenter dalam pembelajaran IPS berjalan dengan baik. Upaya guru dalam mengimplementasikan media film dokumenter pada pembelajaran IPS sebagai media dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung yaitu menggunakan media film dokumenter yang terlebih dahulu diunduh dari situs "youtube". Film dokumenter setiap siklus judul dan tema berbeda karena selalu disesuaikan dengan materi pembelajaran pada setiap pertemuannya. Pengemasan tugas dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa adalah dengan memberikan siswa soal analisis film dokumenter yang harus dikerjakan secara individu, dipresentasikan didepan kelas kemudian di kumpulkan kepada guru. Pembelajaran berupaya dilakukan berlangsung secara alamiah seperti pembelajaran biasanya. Penggunaan film dokumenter untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa telah mencapai apa yang diinginkan oleh peneliti atau bisa dikatakan berhasil. Meskipun sarana dan prasarana kurang menunjang karena infocus yang terdapat di sekolah terbatas dan harus bergantian dengan guru lain.

Ketiga, Dalam kegiatan refleksi setelah penelitian di kelas VIII-6 SMP Negeri 9 Kota Bandung, peneliti menemui beberapa kendala yang berbeda-beda setiap siklusnya. Pertama, dalam pelaksanaannya peneliti terkadang tidak dapat meminjam infocus karena sedang dipakai oleh kelas lain, sehingga tindakan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kedua, dalam pelaksanaannya peneliti banyak berperan aktif dalam mengkondusifkan tempat duduk siswa untuk menyaksikan tayangan film. Siswa kebanyakan sulit diatur dalam proses pembelajaran khususnya mengatur agar siswa tetap diam pada tempat duduknya. Ketiga, pada setiap siklus waktu yang ditempuh adalah 2 jam pelajaran sekitar 80 menit untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini membuat peneliti harus lebih inovatif dalam mengalokasikan waktu dalam kegiatan belajar mengajar, film

dokumenter yang menjadi media pembelajaran memiliki durasi waktu yang cukup menyita waktu kegiatan pembelajaran, sehingga untuk menyeimbangkan kondisi tersebut peneliti merancang RPP yang sesuai dengan kegiatan belajar dengan menggunakan media tayangan film dokumenter. Keempat, banyak temuan baru yang dialami oleh peneliti, seperti banyak siswa yang antusias setelah menyaksikan film dokumenter yang telah disaksikan. melalui penggunaan tayangan film dokumenter dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak kendala dan temuan baru yang dialami peneliti, sehingga peneliti mendapatkan pengalaman dan belajar agar lebih baik lagi dalam setiap penelitian.

Keempat, Penggunaan media film dokumenter sebagai media dan sumber belajar IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa dapat dikatakan ada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan indikator kemampuan berpikir analisis seperti, membedakan (mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting) dengan aspek penilaian Siswa dapat membedakan informasi yang penting dari film dokumenter yang ditayangkan, Siswa dapat memfokuskan masalah yang terdapat dalam film dokumenter yang ditayangkan, Siswa dapat membedakan materi yang relevan dan tidak dengan film dokumenter yang telah ditayangkan. Mengorganisasi (menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi) dengan aspek penilaian Siswa dapat menghubungkan masalah yang terdapat dalam tayangan film dokumenter dengan materi yang sedang dibahas, Siswa mampu membuat garis besar dari tayangan film dokumenter, Siswa mampu mengidentifikasi masalah yang ada pada tayangan film dokumenter. Mengatribusikan (menentukan tujuan dibalik informasi) dengan aspek penilaian Siswa mampu menentukan dampak positif dan negative dari permasalahan yang ada pada tayangan film dokumenter, Siswa mampu mengungkapkan sudut pandang apabila siswa menjadi pelaku yang ada pada tayangan film tersebut, Siswa mampu memberikan solusi sesuai dengan pendapatnya setelah menyaksikan tayangan film dokumenter. Seluruh aspek tersebut pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pelaksanaannya dilakukan setiap tindakan siklus, diantaranya mengkaitkan materi pembelajaran IPS dengan tema permasalahan yang ada disekitar siswa. Guru juga memberikan motivasi dan dorongan agar semangat untuk belajar dengan melalui *reward*. Permasalahan tersebut dirumuskan kembali kedalam media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan media film dokumenter dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Iskandar, (2009). *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Bandung: Rineka Cipta.
- Komalasari, K . (2011). *Media Pembelajaran IPS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Munadi, Y. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Wiriaatmadja , Rochiati. (2012). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Skripsi

- Arini, N. (2014). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Penemuan Terbimbing Guide Discovery dengan Penggunaan Lembar Kerja Siswa*. Skripsi UPI. Tidak diterbitkan.
- Dea . (2014) . *Keefektifan Media Film Dokumenter Bencana Alam Indonesia Dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi*”.Skripsi UPI. Tidak diterbitkan.
- Nurgraha, D.F. (2013),“*Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Kesejarahan Siswa Pada Pembelajaran Sejarah*”. Skripsi UPI. Tidak diterbitkan
- Maulana, S.A (2014). *Pemanfaatan Tayangan Film untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Siswa dalam Pembelajaran IPS (PTK di kelas VII-A SMP Negeri 1 Lembang)*”. Skripsi UPI. Tidak diterbitkan.
- Resa (2012). *Penggunaan Media Film Dokumenter untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Bandung*. Skripsi UPI. Tidak diterbitkan.
- Sari, N.L. (2014). “*Penggunaan Multimedia dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi (Penelitian Tindakan Kelas SMA Negeri 14 Bandung kelas XI IPS 2)*. Skripsi UPI. Tidak diterbitkan.

Jurnal

- Djiwandono, P.I. (2015) Jurnal: *Kemampuan Berpikir Analisis Sebagai Bekal Bepikir Kritis*. Malang. FBS. Universitas Ma Chung.
- Mulyadi, A, Yani. A (2014) Jurnal: *Pengaruh Penggunaan Peta Konsep Terhadap Peningkatan Daya Analisis Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Perkuliahan*

Perencanaan Pembelajaran Geografi Tahun Akademik 2012/2013). FPIPS. JPIPS. Universitas Pendidikan Indonesia.

Octavian, A.W. (2014) Jurnal: *Peranan Penggunaan Media Film pada Proses Pembelajaran PKN dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme siswa (Studi Deskriptif Analisis pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Palembang)*. FPIPS. JPIPS. Universitas Pendidikan Indonesia.